

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-SUNNAH

Oleh:

Abd. Rahman Al-Kayyis¹

Abstrak:

Adanya kepemimpinan dalam institusi pendidikan atau sekolah memiliki fungsi minimal dua, yaitu fungsi yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan fungsi penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan serta memeliharanya. Berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, kepemimpinan berfungsi memikirkan, merumuskan dengan teliti target yang ingin dicapai, memberikan penjelasan pada seluruh jajaran komponen kependidikan, memberikan dorongan, motivasi, semangat, bantuan, dan kepercayaan kepada anggota dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Sedangkan dalam fungsi penciptaan suasana pekerjaan, pemimpin berfungsi untuk memupuk, memelihara kebersamaan, mengusahakan suatu tempat kerja menyenangkan, menanamkan perasaan anggota, dan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk memberi sumbangan kepada komponen kependidikan demi mencapai tujuan bersama. Guna menemukan konsep-konsep kepemimpinan pendidikan yang diperoleh dari pemahaman terhadap teks-teks al-Sunnah, maka kajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan tekstual yang merujuk pada kajian semantika bahasa (makna harfiah) dan pendekatan kontekstual yang dalam al-Sunnah dikenal dengan *asbābul wurūd* atau peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya teks hadits.

Kata Kunci: Konsep, Peran, Kepemimpinan, Pendidikan, Al-Sunnah

A. Pendahuluan

Dalam Islam, kajian tentang kepemimpinan dapat merujuk langsung pada dua sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Khusus al-Sunnah, pengertian kepemimpinan mengambil bentuk dalam teori dan praktiknya secara bersamaan. Kepemimpinan teoritis tertuang dalam sabda-sabda Rasulullah saw sedangkan kepemimpinan praktis tercermin langsung pada sosok dan kepribadian beliau dalam memimpin

¹ Mahasiswa aktif pada Program Pascasarjana IAI Ibrahimy Konsentrasi Pendidikan Agama Islam dan saat ini juga aktif mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

umatnya. Selanjutnya, bagaimana jika konsep kepemimpinan dalam al-Sunnah itu diaplikasikan dalam konsep kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Konteks inilah, penelitian ini akan dikembangkan. Dari hal ini dapat dirumuskan tiga masalah pokok. Pertama, bagaimana pandangan al-Sunnah tentang tipologi kepemimpinan pendidikan yang ideal. Kedua, bagaimana pandangan al-Sunnah tentang fungsi dan peran kepemimpinan pendidikan. Ketiga, bagaimana model aplikasi kepemimpinan pendidikan di dalam al-Sunnah.

Permasalahan kepemimpinan akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dari para peneliti, terutama kepemimpinan dalam bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kepemimpinan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi upaya pemenuhan hajat hidup manusia. Dalam kehidupan dunia, manusia tidak mungkin dapat memenuhi semua kebutuhan hidup secara individu kecuali dengan cara kerjasama dengan manusia lain. Sebab secara kodrati, manusia memang tercipta sebagai makhluk yang lemah, baik secara fisik maupun psikis. Dengan begitu, manusia terdorong dan merasa perlu adanya kerjasama antara individu maupun kelompok dengan berbagai macam ikatan sesuai dengan kepentingan atau tujuan. Inilah yang disebut dengan organisasi.

Ernes Dales menjelaskan bahwa organisasi bisa diartikan sebagai pengorganisasian yang menggambarkan suatu proses berbagai langkah. *Pertama*, rincian seluruh pekerjaan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan organisasi. *Kedua*, membagi seluruh badan kerja ke dalam rincian kegiatan yang dapat dilaksanakan secara logis dan menyenangkan oleh seorang atau kelompok. *Ketiga*, menyatukan atau menggabungkan pekerjaan anggota-anggota organisasi ke dalam satu cara yang logis dan efisien. *Keempat*, mengadakan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan anggota organisasi ke dalam satu keseluruhan yang bersatu dan harmonis. *Kelima*, mengendalikan efektifitas organisasi dan melakukan penyesuaian untuk memelihara dan meningkatkan efektifitas².

B. Kepemimpinan Dalam al-Sunnah

Kepemimpinan, apapun bentuk atau nama dan cirinya serta ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berlandaskan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar kepada kemajuan.

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

Kepemimpinan, antara lain harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas, dan dinamika berpikir³. Oleh karena itu, dalam bahasa agama dikenal sebuah kaidah:

تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

"Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya harus berlandaskan kemaslahatan."

Dalam konteks masa kini, kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas. Karena itu keberhasilan seorang pemimpin dapat dinilai dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya, juga dapat dinilai dari kepiawaiannya dalam memimpin.⁴

Terdapat beberapa istilah dalam literatur al-Sunnah yang digunakan untuk menunjukkan makna pemimpin. Perbedaan istilah istilah itu sering kali muncul karena situasi yang dihadapi ketika sabda tersebut diucapkan berbeda. Rasulullah saw sebagai penutur akan menggunakan bahasa yang paling tepat dan sesuai dengan konteks yang dibicarakan ataupun ditanyakan.

Konteks yang dimaksud adalah realitas yang melatarbelakangi lahirnya perkataan. Setiap kata pasti lahir dari sebuah realitas, tak terkecuali sabda Rasulullah saw. Sebuah kata dapat memiliki makna yang berbeda karena lahir dari realitas yang berbeda. Lebih lebih kata yang sinonim, tentu maknanya akan berbeda baik secara struktur ataupun konteksnya.

Konteks itulah yang kemudian disebut *asbābu wurūd al-hadīth* atau sebab-sebab yang melatarbelakangi lahirnya hadis. Dengan mengetahui *asbābu wurūd al-hadīth* tentang kepemimpinan maka akan diperoleh pemahaman yang intensif dan menyeluruh mengenai arti pemimpin, ciri, karakter, serta kepribadiannya.

Berikut beberapa istilah dalam al-Sunnah yang dapat diartikan sebagai pemimpin.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm.679.

⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 7.

1. Imam/امام

Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisanul ‘Arab*, kata imam mempunyai beberapa arti. Di antaranya imam berarti “Setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat”. Di samping itu, imam berarti *mithāl* (contoh atau teladan). Sedangkan dalam *Maqayisul Lughah*, Ahmad bin Faris mengemukakan dua pengertian kata imam, yaitu “Setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya dan berarti benang untuk meluruskan bangunan”.⁵

Kata *imām* terambil dari akar kata *amma-yaummu* (ام – يوم) dalam arti menuju, menumpu, dan meneladani. Ibu dinamai *umm* (ام) karena anak selalu menuju kepadanya. Depan dinamai *amam* (امام) karena mata tertuju padanya sebab ia berada di depan. Seorang imam dalam shalat adalah yang diteladani gerak geriknya oleh para makmum, sedang imam dalam arti pemimpin (secara umum) adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan.⁶

Kata *imām* mempunyai makna yang sama dengan *khalīfah*. Hanya saja kata *imām* digunakan untuk keteladanan karena ia diperoleh dari kata yang mengandung arti depan. Berbeda dengan *khalīfah* yang terambil dari kata belakang. Gabungan dari kedua istilah ini dapat menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan. *Ing ngarso sung tulodo*. Dan dalam arti lain di belakang untuk mendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinya, atau *tut wuri handayani*.⁷

Dalam teks-teks al-Sunnah, kata *imām* memiliki beberapa arti, di antaranya:

a. Imam shalat atau pemimpin shalat

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى

⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 349.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 687.

⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113.

فَاتِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا.

"Sesungguhnya seorang imam (shalat) dijadikan untuk diikuti maka apabila ia bertakbir, bertakbirlah, apabila ia sujud, maka sujudlah dan apabila dia shalat berdiri, maka shalatlah berdiri." [HR. Bukhari]⁸

b. Pemimpin umat Islam atau Kepala Negara

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ الْإِمَامَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى الْإِمَامَ فَقَدْ عَصَانِي.

"Barang siapa menaatiku maka ia telah menaati Allah dan barang siapa membangkang kepadaku maka ia telah membangkang kepada Allah dan barang siapa menaati pemimpin maka ia telah menaatiku dan barang siapa membangkang kepada pemimpin maka ia telah membangkang kepadaku." (HR. Ibnu Majah)⁹

c. Pemimpin muslim secara umum

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ...

"Ada 7 golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat ketika tiada naungan selain naungan-Nya: pemimpin yang adil dst...". (Muttafaq 'alaih)¹⁰

Ibnu Hajar al-'Asqalany dalam kitab *Fathul Bari* memberikan komentar terhadap hadis di atas bahwa yang dimaksud "imam yang adil" adalah ia yang memiliki kekuasaan yang besar dan mencakup pula setiap orang yang diserahi urusan kaum muslimin lalu ia berbuat adil. Sedangkan penafsiran terbaik terhadap kata adil adalah yang mengikuti perintah Allah swt dengan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya (proporsional) tanpa melampaui dan mengurangi batas.¹¹

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa imam adalah pemimpin

⁸ *Shahih Bukhari* no.371, Al-Maktabah al-Syamilah.

⁹ *Sunan Ibnu Majah* no.2859, Al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁰ *Shahih Bukhari* no.6421, *Shahih Muslim* no.1031, Al-Maktabah al-Syamilah.

¹¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 363.

yang diikuti sebagai *role model* atau teladan bagi yang dipimpinnya. Kata imam mengesankan sebuah gelar kehormatan tertinggi bagi seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab sehingga segala perkataan ataupun perbuatannya harus ditaati.

Orientasi gelar tersebut lebih bersifat formal-spiritual sebab ia memegang peranan yang amat besar. Kedudukannya yang tinggi sesuai dengan amanat agung yang diberi. Hal ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Ibnu Majah di atas di mana dalam salah satu komentar (*syarḥ*) kitab tersebut tertulis:

وَكَذَا الْإِمَامُ يَحْكُمُ نِيَابَةً عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْحَاصِلُ أَنَّ طَاعَةَ النَّائِبِ طَاعَةٌ لِالأَصْلِ.

“Demikian juga seorang imam memutuskan hukum sebagai pengganti rasulullah SAW, maka kesimpulannya menaati pengganti sama halnya dengan menaati yang diganti.”

Oleh karena itu, imam dituntut untuk adil, bijak, dan cakap. Tiga hal ini yang akan dibentuk oleh *self leadership* seorang pemimpin. *Self leadership* yang nantinya akan mewujudkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam bentuk nyata (*actual performance*).

Dengan demikian, seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita yang dipimpinnya, tetapi juga yang dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberi contoh aktualisasi, sama halnya dengan imam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya.¹²

2. Amir/أمير

Kata *amīr* dalam al-Qur’an disebut dalam bentuk plural, yaitu *ulil amri*. Bentuk plural lain dari kata ini yang umum digunakan termasuk dalam literatur al-Sunnah adalah *umarā’*. Kata *amīr* berasal dari *amr* yang berarti ‘perintah atau tuntutan melakukan sesuatu’ dan ‘keadaan atau urusan’. Dari kedua kata ini, kata *amīr* dapat diterjemahkan menjadi ‘pemilik urusan’ atau ‘pemilik kekuasaan atau hak untuk memberi perintah’. Kedua makna ini sejalan karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan untuk

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 687.

mengendalikan keadaan.¹³

Kata *amīr* menggunakan patron kata *فعليل* yang dapat berarti subjek dan juga objek. ini berarti *amīr* atau pemimpin dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka ia adalah yang diperintah, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinya. Ini mengisyaratkan bahwa *amīr* tidak boleh bertindak sewenang-wenang tetapi harus memperhatikan perintah, yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinya.¹⁴

Ibnu al-Atsir menjelaskan dalam kitab *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* bahwa kata *amīr* berarti 'yang memegang atau mengatur urusan'. Ibnu al-Atsir mencontohkan sebuah hadis yang berbunyi: *أميري من الملائكة جبريل*. Pengertian hadis tersebut adalah Malaikat Jibril bertugas sebagai pengatur segala urusan Rasulullah saw, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan wahyu. Lebih lanjut, Ibnu al-Atsir mengatakan bahwa setiap orang yang musyawarahnya dibutuhkan dan diminta sebagai pertolongan, maka ia adalah *amīr*.¹⁵

Beberapa arti kata *amīr* dalam teks teks al-Sunnah:

1. Penguasa atau Raja

Diriwayatkan dari sahabat Abu Saïd al-Khudri ra, Rasulullah saw bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ " أَوْ " أَمِيرٍ جَائِرٍ.

"Paling utamanya jihad adalah kata kata adil terhadap raja atau penguasa yang aniaya." [HR. Abu Daud]¹⁶

2. Pejabat atau Kepala Negara

Diriwayatkan dari sahabat Ma'qil bin Yasar r.a., Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِيَّ أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ هُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Tidak ada seorang *amīr* pun yang diserahi urusan umat Islam kemudian ia tidak bersungguh-sungguh dan menasihati terhadap

¹³ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1030.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 688.

¹⁵ Majdu ad-Din bin al-Atsir al-Jazari, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 66.

¹⁶ *Sunan Abu Daud* no.4344, Al-Maktabah al-Syamilah.

mereka melainkan ia tidak akan masuk surga bersama mereka¹⁷. [HR. Muslim]

Gelar *Amīrul Mukminin* yang diberikan kepada para *khalīfah* sebagai kepala negara atau *Amīrul Jaysy* yang diberikan kepada komandan atau panglima pasukan perang.

3. Pemimpin kelompok secara umum

Diriwayatkan dari sahabat Abu Said al-Khudri ra, Rasulullah saw bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ.

“Apabila 3 orang keluar dalam suatu perjalanan maka hendaklah mengangkat salah satu dari mereka sebagai pemimpin.”¹⁸ [HR. Abu Daud]

Tujuan dari pengangkatan pemimpin ini adalah agar tidak terjadi pemaksaan masing masing individu dengan kehendak dan pendapatnya atau bertindak sesuai hawa nafsunya, sehingga akan membahayakan diri sendiri dan kelompok, yang ia sendiri menjadi bagian darinya¹⁹

4. Pemimpin bersama atas sesama muslim

Diriwayatkan dari sahabat Jabir ra, Rasulullah saw bersabda: “Akan ada sekelompok dari umatku yang berjuang di atas kebenaran, (mereka) senantiasa tampil sampai hari kiamat sampai turun ‘Isa putra Maryam. Kemudian amir dari mereka berkata kepadanya: Shalatlah (mengimami) untuk kami, beliau menjawab:

لَا إِنَّ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ أَمْرَاءٌ تُكْرِمَهُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ.

“Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah atas umat ini.”²⁰ [HR. Muslim]

Maksud dari hadis di atas sejalan dengan firman Allah swt dalam Surat Al-Tawbah (9): 71,

¹⁷ *Shahih Muslim* no.142, Al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁸ *Sunan Abu Daud* no.2608, Al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁹ Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam* (Jakarta: KHALIFA, 2009), hlm. 32.

²⁰ *Shahih Muslim* no.156, Al-Maktabah al-Syamilah.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
[التوبة/71]

"Dan orang orang yang beriman, laki laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."²¹

Pemimpin yang dimaksud, baik dalam ayat ataupun dalam hadits di atas, adalah kepemimpinan umat islam atas hak terhadap sesamanya dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, saling menasihati, dan menyeru dalam kebaikan.

Makna hadis tersebut juga dikuatkan dengan riwayat Ibnu Majah dari sahabat Ibnu 'Abbas ra, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ صَاحِبَ الدِّينِ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى صَاحِبِهِ حَتَّى يَفْضِيَهُ.

"Sesungguhnya orang yang beragama memiliki kekuasaan (hak berbicara) atas yang lainnya sampai ia menunaikannya."²²

5. Pemimpin atas diri sendiri

Diriwayatkan dari sahabat Ummu Hani' ra bahwa Rasulullah saw mendatanginya pada hari *Fathu Makka* lalu beliau disuguhi air dan meminumnya kemudian menyodorkannya padaku, aku menjawab, "Aku sedang berpuasa (sunnah)." Beliau bersabda:

الْمُتَطَوِّعُ أَمِيرٌ نَفْسِهِ فَإِنْ شَتَّ فَصُومِي وَإِنْ شَتَّ فَأُفْطِرِي.

"Yang mengerjakan ibadah sunnah adalah pemimpin dirinya, jika kamu mau, berpuasalah dan jika kamu mau, berbukalah. [HR. Nasa'i]²³

Kata *amir* di sini berarti penguasa penuh atas dirinya sehingga tidak ada perintah atau paksaan dari luar yang harus diikuti dan tidak ada tanggung jawab atau kewajiban lain yang harus dipenuhi.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa kata *amir* merujuk pada arti

²¹ Al-Qur'an terjemah per kata, (Syaamil Al-Qur'an).

²² *Sunan Ibnu Majah* no. 2425, Al-Maktabah al-Syamilah.

²³ *Sunan an-Nasa'i* no. 3302, Al-Maktabah al-Syamilah.

penguasa, pejabat, atau pemerintah. Kata *amīr* lebih menekankan pada sosok pemimpin yang mengurus, mengatur, mengarahkan, memerintah, dan menentukan kebijakan.

Dalam penggunaannya, kata *amīr* memiliki arti yang lebih umum dan luas daripada kata *imām*. Setiap *imām* pastilah *amīr*, tetapi tidak setiap amir adalah imam. Jika kata imam berorientasi pada pemimpin formal-spiritual, maka kata amir berorientasi pada pemimpin formal non-spiritual bahkan cenderung politis. Hal ini dikuatkan dengan bukti bahwa kata imam dipakai untuk menyebut pemimpin dalam shalat, di samping bukti historis bahwa gelar ini diberikan kepada sekian banyak pemimpin pemimpin agama yang mumpuni di bidangnya (ulama), sebut saja Imam Ali bin Abi Talib ra, Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Ghazali dll. Sedangkan kata *amīr* atau *umarā'*, dalam konteks masa kini, sering kali ditujukan pada kalangan birokrat atau pemerintah.

Oleh karena itu dalam praktiknya kini, kata *amīr* lebih berkonotasi negatif daripada kata *imām*. Bukan hanya karena kata *imām* yang berarti panutan atau teladan dan seringkali disematkan kepada ulama atau tokoh agama, tetapi juga kata *amīr* yang banyak dipakai sebagai gelar dari para raja dan penguasa yang dalam catatan sejarah cenderung otoriter dan sewenang-wenang dengan gaya kepemimpinan otokratis.

Namun begitu, menarik untuk disimak uraian Ibnul Atsir di atas bahwa *amīr* adalah setiap orang yang musyawarahnya dibutuhkan dan diminta sebagai pertolongan oleh yang dipimpinya. Di sini, unsur musyawarah yang telah dikenal luas sebagai salah satu prinsip dalam Syariat Islam kembali muncul sebagai bagian tak terpisahkan dari kepemimpinan seorang *amīr* (امارة الامير).

Tujuan semua itu tidak lain untuk menegaskan kembali bahwa pengangkatan seorang pemimpin yang memegang kendali kekuasaan (*amīr*) bukan berarti bahwa penanggung jawab utama boleh mengendalikan kekuasaan seorang diri secara keseluruhan, melainkan harus mengikuti beberapa aturan pokok yang telah dirumuskan Syariat Islam, yaitu: kepemimpinan dalam islam bukanlah pemberian kekuasaan yang memungkinkan seorang pemimpin mengambil keputusan seorang diri dalam berbagai ketetapan dan tidak menyerahkannya kepada para bawahannya atau orang-orang kepercayaannya yang ahli dalam bidang masing-masing. Akan tetapi Islam telah mengharuskan kaum muslimin untuk bermusyawarah.²⁴

²⁴ Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam* (Jakarta: KHALIFA, 2009),

Musyawah dalam Islam merupakan prinsip dasar dalam berbagai kegiatan kolektif dan administratif organisasi. *Amīr* atau pemimpin dituntut untuk mengambil keputusan sesuai dengan hasil musyawarah bersama para anggota. Tentunya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibnul Atsir di atas bahwa musyawarah itu pun harus berbentuk pertolongan dalam arti mewujudkan kemaslahatan dan menghasilkan solusi, tidak cukup hanya sebetuk musyawarah yang merupakan bagian dari formalitas tanggung jawab kepemimpinan saja.

3. Sayyid/سيد

Al-Jurjani dalam *Al-Ta'rifat* mendefinisikan kata *sayyid* sebagai 'seseorang yang berkuasa untuk mengatur jamaah yang banyak'.²⁵ *Sayyid* adalah orang yang paling unggul di antara kelompok atau kaumnya dalam kebaikan dan kemuliaan. Oleh karena itu, dia diangkat sebagai pemuka yang diikuti, ditaati, dan dipedomani setiap perintahnya. Seorang *sayyid* akan senantiasa menjadi rujukan setiap masalah yang dialami oleh kelompoknya.

Kata ini terambil dari kata *sada-yasudu* (ساد - يسود) yang antara lain berarti agung, jaya, dan terhormat. Karena itu, kata ini biasa diterjemahkan junjungan, penghulu, pemuka, petinggi atau yang memiliki ketinggian, yang terhormat, dll.

Menurut Ibnu Manzhur, *mashdar* (kata jadian) dari kata *sayyid* bisa juga berarti mulia dan terkenal. Selanjutnya ia menyebutkan beberapa makna *sayyid*, yaitu tuan, pemilik, orang yang mulia, yang lembut hati, pemimpin, pemuka, dan orang yang menanggung derita kaumnya atau menampung gangguan mereka.²⁶

Raghib al-Ashfahani dalam *Mu'jam Mufradat*-nya menjelaskan bahwa *sayyid* adalah pemimpin sekelompok manusia yang banyak dan biasanya dikaitkan kepada nama kelompoknya. Pemimpin semacam ini disyaratkan harus berpengetahuan luas dan berpendidikan. Oleh karena itu, gelar *sayyid* dapat diberikan kepada setiap orang yang memiliki kelebihan dan keutamaan pribadi.²⁷

Berikut beberapa arti kata *sayyid* dalam teks teks al-Sunnah:

hlm. 32-33.

²⁵ Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Husaini al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), hlm. 119.

²⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 888.

²⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 278.

a. Pemimpin umat manusia

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Aku adalah pemimpin anak Adam (umat manusia) pada Hari Kiamat.” [HR. Muslim]²⁸

Dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam al-Nawawi menuliskan komentarnya dengan mengutip pendapat al-Harawi bahwa *sayyid* adalah orang yang mengungguli kaumnya dalam kebaikan. Ulama lain mengartikan *sayyid* sebagai orang yang dijadikan tempat berlindung ketika krisis atau bencana lalu ia mengurus, menanggung penderitaan mereka serta mampu mengatasinya.²⁹

b. Pemimpin kelompok

Diriwayatkan dari sahabat Sahl bin Sa’ad ra, Rasulullah saw bersabda:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ.

“Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.” [HR. Baihaqi, Turmudzi, dan Ibnu Majah]³⁰

Dalam kitab *Al-Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Saghir*, Syaikh al-Munawi memberikan komentar sebagai berikut:

Sayyid adalah ia yang menjadi tumpuan pada saat krisis dan mampu menanggung urusan urusan kelompoknya. Seperti tugas seorang pelayan, ketika ia telah mengurus keperluan kelompoknya, mencukupi biaya hidup mereka, dan menanggung beban yang tidak sanggup mereka pikul, maka ia adalah pemimpin mereka.³¹

Diriwayatkan juga dari sahabat Abu Sa’id al-Khudri ra, “Penduduk Bani Quraizah menanti putusan sahabat Sa’ad bin Mu’adz ra. Rasulullah saw lalu mengutus seseorang kepadanya dan ia pun mendatangi beliau dengan mengendarai keledai. Ketika ia hampir tiba ke masjid, Rasulullah

²⁸ *Shahih Muslim* no.2278, Al-Maktabah al-Syamilah.

²⁹ Muhyi ad-Din Yahya bin Syaraf Abu Zakaria an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam an-Nawawi*, Juz VII (Beirut : Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 2000), hlm. 381.

³⁰ Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman* no.8407, Al-Maktabah al-Syamilah.

³¹ Muhammad ‘Abdu ar-Ra’uf al-Munawi, *Al-Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shaghir*, Juz IV (Beirut : Dar al-Fikr, 1996), hlm.157.

saw bersabda kepada Kaum Anshar:

قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ.

"Bangunlah untuk (menghormati) pemimpin kalian." [Muttafaq 'alah]³²

Yang dimaksud pemimpin di sini adalah yang paling utama di antara kaumnya. Diriwayatkan dari sahabat Buraidah ra, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدًا.

"Janganlah kalian memanggil orang munafiq (dengan sebutan) *sayyid* (pemimpin)." [HR. Abu Daud]

Dari keterangan-keterangan di atas, jelaslah bahwa kata *sayyid* dipakai untuk menyebut seorang pemimpin yang agung, terhormat, disegani masyarakat serta menjadi panutan atau pemuka mereka. Selayaknya pemuka kaum, seorang *sayyid* menjadi poros atau pusat dalam komunitas kelompoknya. Ini mengharuskannya untuk selalu berada di tengah-tengah mereka. Keberadaan pemimpin ini (*sayyid*) di tengah kaumnya "*ing madya mangun karsa*" melengkapi arti pemimpin sebelumnya sebagai imam "*ing ngarso sung tulodo*" dan *khalifah* "*tut wuri handayani*". Dalam penggunaannya, kata *sayyid* berorientasi pada pemimpin non formal. Ia lebih mengacu pada gelar ketokohan dibandingkan misalnya gelar resmi kenegaraan atau pemerintahan yang terkandung dalam kata *imām* atau *amīr*. Secara umum, gelar *sayyid* ini sering kali dianugerahkan kepada seorang pemimpin yang memiliki salah satu kriteria: Senioritas atau berpengalaman luas, Darah biru atau kebangsawanan. Seperti yang lumrah disandang oleh Ahlul Bait ataupun keturunan Nabi Muhammad saw. Kualitas kepribadian, termasuk di dalamnya integritas, intelektualitas, jasa, prestasi serta keahlian-keahlian lain yang telah terbukti dan teruji. Seperti gelar yang diberikan kepada para sahabat Nabi Muhammad saw.

Teks-teks al-Sunnah yang telah dihimpun di atas juga mengemukakan beberapa tugas pokok seorang pemimpin, yaitu: melayani rakyat atau anggotanya, membuat putusan, memberikan keteladanan, dan menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan tenteram. Di samping itu, pemimpin tidak diperbolehkan dari kalangan orang munafik sebagaimana

³² *Shahih Bukhari* no.2878 dan *Shahih Muslim* no.1768, Al-Maktabah al-Syamilah.

dipahami dari hadits di atas.

Rasulullah saw telah menerangkan dalam suatu hadis *ṣaḥīḥ* bahwa tanda orang munafik ada tiga: bohong dalam perkataan, khianat dalam amanat, dan ingkar dalam janji³³. Oleh karena itu, pemimpin dituntut jujur, amanah, dan menepati janji. Persyaratan demikian bukanlah main main mengingat peran dan tugas yang diemban oleh seorang pemimpin. Sebab ia adalah cermin masyarakatnya. Itu pula mengapa dalam salah satu makna *sayyid* menurut Ibnu Manzhur di atas adalah *al-rā'is*, yang biasa diartikan sebagai ‘kepala’ atau ‘ketua’. Ini mengisyaratkan posisi pemimpin sebagai otak dan penanggung jawab segala tindakan yang diambil anak buahnya.

Pemimpin ibarat kepala dari sebuah tubuh. Karena pemimpinlah yang menentukan tujuan, menguasai ilmu pengetahuan, belajar dan berpikir, dengan bantuan kemampuan tertentu, dengan tujuan untuk memberi pengarahan atau instruksi, kemudian merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kemampuan pemimpin yang demikian, pekerjaan dapat berjalan pada jalur yang benar dan sesuai dengan yang ditargetkan.³⁴

4. Rā'in/راعٍ

Kata *rā'in* berasal dari kata kerja *ra'a-yar'a* (رعى - يرعى). Menurut kamus *Mu'jam Maqayisil Lughah*, kata ini berarti ‘mengawasi’ dan ‘memelihara’. Menurut Al-Raghib al-Ashfahani, pada mulanya kata ini berarti ‘memelihara binatang’, baik dengan memberikan makanannya maupun dengan melindunginya dari bahaya. Dari akar kata itu terbentuk berbagai kata dengan bermacam macam makna, tetapi semuanya mengandung makna ‘memelihara’ dan ‘mengawasi’. Misalnya kata *al-ra'i* atau *rā'in* berarti penggembala, karena orang yang menggembalakan binatang bertugas memeliharanya dengan memberikan semua kebutuhan hidupnya dan mengawasinya dari berbagai bahaya yang akan menimpanya³⁵.

Di dalam perkembangan selanjutnya kata *al-ra'i* atau *rā'in* itu diartikan pemimpin, karena pemimpin bertugas memelihara, mengawasi, dan melindungi orang-orang yang dipimpinya. Tugas pemimpin

³³ *Shahih Bukhari* no.33 dan *Shahih Muslim* no.59, Al-Maktabah al-Syamilah.

³⁴ Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam* (Jakarta : KHALIFA, 2009), hlm. 143.

³⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 829.

sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala. Dalam sebuah haditsnya, Nabi bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawabannya tentang orang yang dipimpinnya; kepala negara adalah pemimpin, ia akan diminta pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnya, suami adalah pemimpin di dalam rumah tangga, ia bertanggung jawab atas pemeliharaan anggota keluarganya." [HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad]³⁶

Diterangkan dalam kitab '*Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* bahwa *ri'ayah* (رعاية) adalah pemeliharaan atas sesuatu serta pengawasan yang baik terhadapnya. Sedangkan *al-ra'i* (pemimpin) adalah pemelihara yang terpercaya, yang berkewajiban melaksanakan tugas yang diembannya dan hal hal yang berada di bawah pengawasannya dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, ia dituntut untuk adil serta mampu mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat.³⁷

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa dalam posisi apapun, seseorang adalah pemimpin termasuk pada diri sendiri. Kepemimpinan seseorang atas diri sendiri ini yang kelak akan menentukan layak dan tidaknya ia untuk memimpin orang lain. Kemampuan memimpin diri sendiri ini disebut *self leadership* yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang persyaratan pemimpin.

Jika secara individu, setiap orang adalah pemimpin terhadap dirinya, lebih lebih dalam tugasnya sebagai kepala rumah tangga, kepala negara, ataupun ketua organisasi. Penggunaan kata *ra'in* untuk menunjuk makna tersebut sangat tepat dan sesuai. Dalam konteks pemimpin diri sendiri berarti ia dituntut untuk selalu mawas diri dan memelihara integritas pribadinya. Sedangkan dalam konteks pemimpin orang banyak berarti ia dituntut untuk menjaga kesatuan, persatuan, dan keutuhan yang dipimpinnya. Seperti seorang penggembala (*al-ra'i*) terhadap gembalaannya. Kenyataan inilah yang mendorong Rasulullah saw untuk bersabda:

³⁶ Ibid, hlm. 830.

³⁷ Badr ad-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 43.

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ.

“Allah swt tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali ia (pernah) menggembala kambing.” [HR. Bukhari]³⁸

Adapun hikmah di balik pekerjaan menggembala kambing sebelum mereka diangkat sebagai Nabi, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menguraikan penjelasan menarik tentang hal tersebut dalam karyanya *Fathul Bari* yang mengomentari kitab *Shahih al-Bukhari*. Kurang lebih ia menulis: “Hikmahnya sebagai latihan bagi para Nabi untuk bersikap lunak ketika kelak dibebani urusan umat, di samping agar melatih mereka sifat lemah lembut dan kasih sayang. Karena apabila mereka mampu bersabar dalam menggembala kambing –dengan mengumpulkannya setelah melepaskannya, memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, menjaganya dari gangguan binatang buas atau pencuri, serta mengetahui perbedaan karakternya dan kesukaannya berpencar-pencar sehingga dibutuhkan pengawasan ketat–, maka dengan kesabaran itu mereka dapat bersikap ramah terhadap umat juga mengetahui perbedaan karakter dan intelektualitasnya sehingga mereka mampu membetulkan yang patah (bersikap keras pada yang menentang), menolong yang lemah (bersikap ramah pada yang lemah) serta memberikan perlindungan yang baik. Pengalaman ini akan membuat beban yang mereka (para Nabi) pikul lebih ringan dibandingkan langsung menjalani tugas kenabian semenjak awal.”³⁹

C. Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Al-Sunnah

Sebagai sumber pedoman kedua umat Islam, al-Sunnah senantiasa dijadikan pijakan atau falsafah dasar dalam menentukan dan memutuskan permasalahan kehidupan. Termasuk dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, terkait dengan permasalahan penelitian, maka dapat dikaji secara berurutan berdasarkan rumusan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa pengertian kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa

³⁸ *Shahih Bukhari* no. 2143, Al-Maktabah al-Syamilah.

³⁹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 200.

peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Dalam al-Sunnah, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan arti pemimpin, yaitu *imām*, *amīr*, *sayyid*, *rā'in* dan lain-lain. Setiap kata tersebut, dengan melihat pada struktur dan bentuk kata serta konteks penggunaannya, memiliki penekanan makna tersendiri. Meskipun begitu, secara umum istilah-istilah tersebut bermakna sama. Perbedaan struktur kata merujuk pada kaidah kebahasaan, sedangkan perbedaan konteks merujuk pada apa yang disebut dengan *asbābul wurūd*.

1. *Imām*. Kata ini berorientasi pada pemimpin formal-spiritual, pemimpin yang memiliki peran dan tanggung jawab besar, serta diikuti dan ditaati oleh pengikutnya sebagai *role model* atau suri teladan.
2. *Amīr*. Kata ini berorientasi pada pemimpin formal non-spiritual, yang memerintah dan berkuasa untuk mengatur dan memegang urusan yang dipimpinnya. Maknanya lebih bersifat politis dan menekankan pada pemimpin yang berkaitan dengan pemerintahan suatu negara.
3. *Sayyid*. Kata ini berorientasi pada pemimpin non formal non spiritual, pemimpin yang terhormat, mulia, unggul, terkemuka, dan menjadi tumpuan pengikutnya. Ia bertugas melindungi, melayani dan menanggung beban pengikutnya.
4. *Rā'in*. Kata ini mencakup semua jenis dan tingkatan pemimpin. Secara makna, kata ini lebih menekankan pada aspek pemimpin sebagai manager, penanggung jawab, pemelihara dan penjaga amanat yang dipimpinnya.

Dari definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan pada dasarnya adalah kemampuan untuk memengaruhi atau memberikan pengaruh dalam kaitannya dengan pendidikan. Selanjutnya, dengan membandingkan definisi ini dengan istilah-istilah tersebut, dapat diketahui konsep pendidikan menurut al-Sunnah.

Melalui pendekatan hadits "*kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyatihi*", maka kepemimpinan pendidikan merupakan bagian dari makna *rā'in*. Hal ini melihat dari cakupan makna yang luas dari kata tersebut di samping makna kata dasarnya, yaitu penggembala yang serupa dengan tugas seorang pendidik.

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering kali diterjemahkan dengan kata '*tarbiyah*' yang berasal dari akar kata *raba-yarbu* atau *arba-yurbi*. Kesemuanya merujuk pada arti *tumbuh, berkembang, menjadi lebih besar dan menjadi lebih dewasa*. Pendidikan adalah proses mendidik dan

mengembangkan manusia ke arah yang lebih sempurna. Keadaan ini hampir serupa dengan penggembala. Seorang penggembala (*rā'in*) bertugas menumbuh-kembangkan gembalaannya hingga sempurna.

Itu pula mengapa dalam bab sebelum ini, dijelaskan dalam suatu hadits bahwa seorang Nabi tidak diutus kecuali pernah menjadi penggembala kambing. Tujuannya agar kelak mereka mampu bertugas sebagai pemimpin yang membimbing dan mendidik umatnya menuju kesempurnaan.

Namun begitu, beberapa tugas dan fungsi kepemimpinan pendidikan juga terdapat dalam istilah yang lain. Misalkan salah satu fungsi kepemimpinan pendidikan sebagai panutan, diwakili oleh makna *imām*. Bahkan menurut definisi di atas, kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi. Itu berarti pemimpin harus unggul dan menonjol di antara pengikutnya sehingga ia dapat memberikan pengaruhnya. Dari sudut pandang ini, ia dapat disebut *sayyid*.

Pada kenyataannya, setiap makna dari istilah kepemimpinan dalam al-Sunnah memiliki aspek aspek tersendiri yang dapat mewakili pengertian kepemimpinan dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pemimpin, siapapun dan dalam posisi apapun termasuk dalam pendidikan adalah imam karena ia menjadi panutan, *amīr* karena ia memegang urusan dan memiliki kekuasaan, *sayyid* karena ia pemuka yang paling utama di antara pengikutnya, dan tentunya *rā'in* karena ia yang memelihara dan bertanggung jawab untuk meraih cita cita bersama.

1. Tipe Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan

Ada empat tipe kepemimpinan seperti dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Pertama, kepemimpinan otoriter. Kedua, kepemimpinan pseudo-demokratis. Ketiga, kepemimpinan laissez-faire. Keempat, kepemimpinan demokratis. Keempat tipe tersebut memiliki ciri dan karakter tersendiri dalam diri seorang pemimpin.

Kepemimpinan otoriter cenderung otoriter dan memaksakan kehendak. Kepemimpinan pseudo-demokratis penuh dengan tipuan dan kepalsuan. Kepemimpinan Laissez-Feire terkesan lepas tanggung jawab. Sedangkan kepemimpinan demokratis dibangun di atas prinsip kebersamaan.

Dalam sudut pandang Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, segala hal yang berkaitan dengan urusan umat atau kemaslahatan orang banyak harus berpedoman pada prinsip musyawarah. Oleh karena tugas seorang pemimpin berhubungan dengan orang banyak, maka ia dituntut untuk

bermusyawarah. Dengan demikian, tipe pemimpin yang ideal menurut Islam adalah pemimpin demokratis.

Al-Sunnah, khususnya, mengenai hal ini memiliki sudut pandang lain. Dalam al-Sunnah, juga terdapat klasifikasi kepemimpinan. Klasifikasi ini didasarkan pada sumber atau pemilik al-Sunnah itu sendiri, yaitu Rasulullah saw sebagai pemimpin umat. Kepemimpinan beliau memiliki dua aspek:

- a. Pemimpin spiritual. Kepemimpinan ini berkaitan dengan wahyu atau petunjuk langsung dari Allah swt, mencakup persoalan akidah, ibadah dan perinciannya serta prinsip prinsip umum dalam muamalah atau etika dan moral.
- b. Pemimpin masyarakat. Kepemimpinan ini berkaitan dengan ijtihad dan pendapat pribadi beliau, mencakup hal hal yang tidak ada petunjuknya dari Allah swt seperti masalah kenegaraan, pemerintahan, strategi perang dan soal soal kehidupan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.

Sebagai pemimpin jenis pertama, segala keputusan beliau bersifat mengikat, absolut dan mutlak diikuti tanpa boleh diganggu gugat serta tanpa mengenal kompromi. Ciri ciri ini mendekati tipe kepemimpinan otokratis. Dalam kepemimpinan jenis ini, Rasulullah saw tidak perlu bermusyawarah atau meminta pendapat siapapun. Kepemimpinan ini lebih menekankan pada sisi beliau sebagai Rasul atau 'manusia suci' atau Nabi yang mendapat bimbingan *ghāib* dari Allah swt.

Sedangkan kepemimpinan jenis kedua, lebih menekankan pada sisi beliau sebagai manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan keliru. Di bab sebelumnya telah dikemukakan sebuah hadits tentang kekeliruan Nabi dalam pendapat beliau mengenai perkawinan (persilangan) kurma. Ketika kurma itu tidak berbuah sempurna beliau bersabda, "Aku hanyalah manusia biasa. Jika aku memerintahkanmu menyangkut urusan agamamu, maka laksanakanlah. (tetapi) Jika aku memerintahkanmu berdasarkan pendapat (pribadi), maka aku hanya manusia biasa."

Oleh karena itu, beliau membutuhkan saran atau pendapat para sahabat mengenai hal hal yang tidak ada petunjuk langsung dari Allah swt. Termasuk di antaranya, yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan atau dalam kapasitas beliau sebagai kepala pemerintahan (*imām*). Seperti juga strategi perang sebagaimana keterangan dalam Sirah yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Dalam hal hal inilah beliau dituntut untuk menegakkan prinsip musyawarah. Ciri ciri yang demikian, menunjukkan tipe kepemimpinan demokratis.

Adapun mengenai perspektif al-Sunnah terhadap tipe kepemimpinan yang lain maka berdasarkan data data yang tersedia dalam bab III, dapat disimpulkan bahwa ketiga tipe tersebut tidak layak dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan. Dengan perincian alasan sebagai berikut.

- a. Tipe otokratis tidak sejalan dengan prinsip Islam dalam organisasi yaitu musyawarah sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. Bahkan, dalam al-Qur'an pun tegas dinyatakan tentang urgensi musyawarah menyangkut urusan orang banyak. Allah swt berfirman⁴⁰: وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
- b. Tipe pseudo-demokratis bertentangan dengan kepribadian pemimpin yang harus jujur dalam segala hal. Di samping bertentangan dengan hadits yang telah disebutkan terdahulu, yaitu: لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدًا “Janganlah engkau memanggil seorang munafik dengan sebutan pemimpin.”
- c. Tipe Laissez-Feire bertentangan dengan tugas pemimpin yang harus ‘melayani’ anggotanya sebagaimana dalam hadits yang lalu: سيد القوم خادمهم “pemimpin suatu kelompok adalah pelayan mereka.”

Secara global, kepemimpinan pendidikan mengharuskan adanya pengorganisasian, koordinasi dan kerjasama kelompok atau *team work*. Tentu dalam praktiknya akan melibatkan banyak pihak melalui komunikasi dua arah dengan cara *sharing idea* atau lainnya. Dengan kondisi seperti itu, musyawarah mutlak diperlukan untuk menampung semua aspirasi dan menghasilkan kesepakatan bersama yang mengikat sehingga diterima dan diikuti oleh semua pihak. Maka dari itu, tipe kepemimpinan pendidikan yang paling ideal menurut al-Sunnah adalah kepemimpinan demokratis.

2. Persyaratan dan Kepribadian

Pemimpin pendidikan menurut al-Sunnah, setidaknya memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Ikhlas dalam arti niat yang tulus karena Allah swt. Ikhlas bertujuan menghilangkan motivasi-motivasi lain yang dapat merubah arah dan cita cita kepemimpinan. Pemimpin di samping harus menanamkan ikhlas dalam diri sendiri juga harus menanamkannya pada anggotanya. Ikhlas akan menciptakan suasana kerja yang profesional, kondusif

⁴⁰ QS. As-Syura: 38.

serta menyatukan barisan demi suksesnya meraih tujuan organisasi yang diharapkan.

- b. Adil dan egaliter dalam arti seimbang dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban antara dirinya dan anggota secara sempurna. Pemimpin yang adil harus dapat berdiri di tengah kepentingan banyak pihak, tidak berat sebelah atau condong kepada salah satunya. Keadilan dan persamaan hak dalam kepemimpinan akan membawa keharmonisan dan keseimbangan dalam kinerja organisasi sehingga hasilnya tepat, akurat, dan manfaat.
- c. Kuat dan tegas dalam arti teguh pendirian dan konsisten. Salah satu kualitas seorang pemimpin adalah mampu menginspirasi pengikutnya. Artinya, ia mampu mengajak, mengaktifkan, dan menggerakkan pengikutnya dalam kerja organisasi. Hal itu membutuhkan ketegasan dan kekuatan pemimpin dalam mengatur mereka.
- d. Amanah dalam arti terpercaya, kompeten dan bertanggung jawab. Kepercayaan adalah pijakan paling kuat dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, terlebih antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin dipercaya karena kompetensinya. Kompetensi seorang pemimpin dinilai dari kemampuannya dalam memberdayakan potensi yang dimilikinya.
- e. Akhlak mulia dalam arti perilaku yang terpuji. Akhlak mulia berperan besar dalam dinamika kepemimpinan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang dipimpinnya. Untuk mencapai perubahan, pemimpin harus berhasil dalam memengaruhi dan menciptakan kesan yang baik serta image yang positif terhadap pengikutnya. Itu hanya bisa diperoleh apabila ia sukses menjadi pemimpin yang *ber-akhlaqul karimah*.
- f. Cerdas dan berilmu pengetahuan (terdidik) dalam arti memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan atau bakat dalam memimpin. Tindakan pemimpin tidak boleh sembarangan, ia harus menyusun program program kerjanya secara matang. Ia dituntut teliti dan detail memperhatikan sisi positif dan negatif dari apa yang direncanakan serta mampu melihat celah peluang yang ada. Itu semua membutuhkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang cukup sehingga pemimpin tidak salah langkah atau keliru dalam mengambil kebijakan.

Dalam perspektif al-Sunnah, ditemukan banyak sekali kepribadian seorang pemimpin pendidikan. Hal itu tidak terlepas dari bertebarannya hadits tentang etika kepemimpinan maupun sosok kepribadian Rasulullah saw itu sendiri sebagai pemimpin sistem pendidikan holistik. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa kepribadian saja yang paling ideal untuk

dimiliki seorang pemimpin pendidikan. Di antaranya:

- a. Jujur, meliputi jujur dalam tindakan, ucapan, hasrat, janji, dan jujur dalam berinteraksi. Pemimpin yang jujur akan dipercaya oleh pengikutnya.
- b. Sabar dan menahan amarah. Sabar berarti juga tidak terburu-buru yang menyebabkan proses tidak berjalan lancar dan hasil yang dicapai tidak sempurna. Sedangkan menahan amarah dapat menjaga pemimpin tetap berpikir jernih dan mampu mengambil keputusan yang tepat.
- c. Terbuka atau *open mind*. Terbuka adalah bersedia menerima kritik, saran, dan masukan dari siapa pun. Bagaimanapun cerdasnya pemimpin, dia tetaplah satu orang manusia biasa yang tidak akan pernah mampu menjalankan tugasnya seorang diri. Bahkan, ketika ia diangkat menjadi pemimpin berarti ia diharap mampu memahami dan mewujudkan keinginan dan cita-cita yang dipimpinya. Oleh karena itu, ia harus terus membuka jalan komunikasi dengan pengikutnya. Salah satu bentuk keterbukaan adalah dialog dan musyawarah.
- d. Optimis atau percaya diri. Pemimpin harus optimis agar mampu menumbuhkan optimisme kepada pengikutnya. Kekuatan percaya diri pemimpin dapat menjadi motor penggerak dan penyemangat para pengikutnya untuk giat bekerja dan produktif.
- e. Bergaul. Pemimpin yang bergaul dapat membangun kedekatan yang intens dengan pengikutnya. Ia dapat memahami karakter, perasaan, dan pemikiran mereka. Dengan kepribadian pemimpin yang senang bergaul, pemimpin dapat dengan mudah mengatur pengikutnya. Sebaliknya, mereka pun dapat dengan mudah memberikan saran dan masukan padanya. Dengan begitu, organisasi yang dipimpinya lebih cepat berkembang dan meraih cita-cita yang diharapkan.
- f. Berani, meliputi keberanian dalam mengungkapkan kebenaran dan keberanian dalam mengakui kesalahan. Pemimpin yang berani akan konsisten di jalannya dan tidak akan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Keberanian pemimpin juga menjadi kekuatan bagi pengikutnya untuk pasrah dan yakin sepenuhnya akan kepemimpinannya.
- g. Humoris, yaitu mampu menyenangkan orang lain. Humor pemimpin bertujuan untuk menyegarkan kembali pikiran dan perasaan pengikutnya. Manfaat yang diperoleh adalah semangat kerja yang kembali tumbuh dan kondisi kejiwaan yang tenang sehingga jalannya organisasi tidak terhambat. Namun, al-Sunnah menetapkan batasan

batasan humor yang diperbolehkan serta nilai nilai yang harus terkandung dalam humor itu sendiri.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan tentang masalah persyaratan dan kepribadian pemimpin dalam perspektif al-Sunnah bahwa ajaran islam begitu luas dan menyeluruh. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam islam adalah menyangkut moral, etika dan tata krama. Terutama dalam pendidikan, lebih lebih dalam kepemimpinan pendidikan. Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa pemimpin membutuhkan apa yang disebut pengembangan diri atau *self development* dan kepemimpinan diri atau *self leadership*.

Keduanya dapat diartikan keberhasilan pemimpin dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan diri. Cerdas intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas emosional. Kecerdasan emosi membentuk kepekaan rasa seorang pemimpin terhadap kondisi sekitarnya. Dari kepekaan rasa timbul kepedulian dan perhatian untuk berinteraksi dengan baik kepada siapapun. Interaksi yang baik pada akhirnya mendorong pemimpin untuk hati hati dalam bersikap, menjaga diri, dan berperilaku. Yang demikian itulah *akhlaqul karimah* seorang pemimpin.

Oleh karena itu, dapat diketahui mengapa dalam perspektif Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah), segala hal diukur dengan etika dan moral. Karena Islam adalah ajaran nilai nilai kehidupan yang akan membentuk kualitas hidup seseorang. Ajaran nilai nilai itu akan selalu diterapkan oleh seorang Muslim dalam profesi apapun, di manapun dan kapanpun.

Khusus mengenai pemimpin, al-Sunnah telah menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin atas dirinya. Lebih lebih yang memimpin sebuah lembaga atau organisasi. Lebih lebih lagi lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan. Rasulullah saw bersabda: *وإنما بعثت معلما* "hanya sanya aku diutus sebagai seorang pendidik." Maka, sudah barang tentu *akhlaqul karimah* menjadi inti yang mendasari semua aktivitas pendidikan, termasuk kepemimpinannya karena beliau juga bersabda: *انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق* "hanya sanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Itulah yang peneliti simpulkan mengenai persyaratan dan kepribadian pemimpin pendidikan menurut al-Sunnah.

D. Kesimpulan

Tipologi Kepemimpinan Pendidikan dalam perspektif al-Sunnah adalah tipe kepemimpinan demokratis yang berdiri di atas prinsip dasar musyawarah dengan memenuhi beberapa persyaratan dan kepribadian khusus sebagaimana yang telah disebutkan dalam teks teks al-Sunnah.

Persyaratan tersebut, antara lain (1) ikhlas, (2) adil dan egaliter, (3) kuat dan tegas, (4) amanah, (5) ber-*akhlaqul karimah*, dan (6) cerdas dan berilmu pengetahuan. Sedangkan kepribadian tersebut, antara lain (1) jujur, (2) sabar dan menahan amarah, (3) terbuka atau *open mind*, (4) optimis atau percaya diri, (5) mudah bergaul, (6) berani, dan (7) memiliki jiwa humor yang sehat atau humoris.

Fungsi dan Peran Kepemimpinan Pendidikan menurut al-Sunnah adalah fungsi melayani, fungsi melindungi, fungsi merintis, fungsi menyelaraskan, fungsi memberdayakan, dan fungsi panutan. Seluruh aspek fungsi tersebut, dilakukan secara integral dalam bentuk kegiatan operasional. Di samping itu, pemimpin berperan sebagai kepala atau direktur sekaligus manajer sehingga mampu bertindak secara efektif dan efisien.

Model Aplikasi Kepemimpinan Pendidikan dalam al-Sunnah sangat beragam. Di antaranya, fungsi penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, prinsip pendelegasian, prinsip kreatifitas, serta fungsi kepala sekolah sebagai edukator, inovator, motivator, supervisor, dan administrator.

Daftar Putaka

- Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani, *At-Ta’rifat*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz II, Beirut : Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Baihaqi, Al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Qur’an terjemah per kata, (Syaamil Al-Qur’an)
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Alfazh al-Qur’an*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Badr ad-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-‘Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz V, Beirut : Dar al-Fikr, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*, Jakarta : Lentera Hati, 2011.
- Majdu ad-Din bin al-Atsir al-Jazari, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Juz I, Beirut : Dar al-Fikr.
- Muhammad ‘Abdu ar-Ra’uf al-Munawi, *Al-Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shaghir*, Juz IV, Beirut : Dar al-Fikr, 1996.
- Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam*, Jakarta : KHALIFA, 2009.
- Muhyi ad-Din Yahya bin Syaraf Abu Zakaria an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam an-Nawawi*, Juz VII, Beirut : Dar Ihya’ at-Turats al-

- 'Arabi, 2000.
- Ibnu Hibban. *Shahih Ibnu Hibban*. Al-Maktabah al-Syamilah.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Al-Maktabah al-Syamilah.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 1 Jakarta : Lentera Hati, 2007.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3, Jakarta : Lentera Hati, 2007.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- An-Nadawi, Abu al-Hasan Ali. 1996. *As-Sirat an-Nabawiyah*. Jeddah : Dar as-Syuruq.
- An-Nasa'i. *Sunan an-Nasa'i*. Al-Maktabah al-Syamilah.
- An-Nawawi, Muhyi ad-Din Yahya bin Syaraf Abu Zakaria. 2000. *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam an-Nawawi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2009. *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM & Tazkia Publishing.
- As-Sakhawi. *Al-Maqashid al-Hasanah*. Al-Maktabah al-Syamilah.
- Asy-Syalhub, Fu'ad. 2006. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani.
- At-Thabrani. *Al-Mu'jam al-Shaghir*. Al-Maktabah al-Syamilah.
- At-Turmudzi. *Al-Syama'il al-Muhammadiyah*. Al-Maktabah al-Syamilah.
- At-Turmudzi. *Sunan at-Turmudzi*. Al-Maktabah al-Syamilah.

“Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Sunnah”



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

